

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering dikatakan sebagai masa transisi, masa pubertas, atau masa penghubung masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa yang sangat rentan dalam tahap perkembangan karena emosi remaja yang tidak stabil, sehingga sulit untuk mengendalikan diri (Evendi, 2018). Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya seperti perubahan fisik, emosi, mental, dan cara berpikir, serta memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Salah satu perubahan remaja seperti memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dapat mendorong remaja untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis atau biasa disebut dengan pacaran.

Pacaran dapat dikatakan sebagai hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan (Ardhianita & Andayani). Selama remaja menjalani hubungan berpacaran, akan terdapat perbedaan dan kendala satu sama lain, dan hidupnya tidak akan sama seperti pada saat dirinya belum menjalin hubungan dengan seseorang. Apabila hal ini tidak dapat diterima oleh salah satu pihak, maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah dan dapat berujung kepada perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan terhadap pasangan, atau dapat disebut juga dengan kekerasan dalam berpacaran (*Dating Violence*).

Dalam data kekerasan dalam berpacaran sejak tahun 2020 sampai saat ini, yang ditemukan oleh Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) menunjukkan bahwa terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran (20%) yang menempati posisi kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (Komnas Perempuan, 2020). Data ini merupakan data yang ditemukan oleh korban yang berani melaporkan, sedangkan diyakini bahwa masih banyak korban yang mendapatkan kekerasan dalam berpacaran namun tidak berani melaporkan, terutama pada remaja. Dalam data studi pendahuluan yang sudah dilakukan di beberapa sekolah, peneliti

menemukan adanya fenomena kekerasan dalam pacaran yang ditemukan pada siswa di salah satu sekolah SMK di Jakarta Timur. Sehingga peneliti memilih sekolah tersebut untuk melakukan penelitian dengan menyebarkan angket menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup terkait kekerasan dalam berpacaran dan media audio *podcast*. Dari seluruh siswa di sekolah ini, terdapat 138 siswa berusia 15-18 tahun yang telah mengisi ditemukan sebesar 33% mengatakan bahwa mereka pernah mengalami dan melihat kekerasan dalam berpacaran yang terjadi kepada teman terdekatnya. Kekerasan yang mereka temukan seperti bermain fisik, berkata kasar, membentak, pembatasan kegiatan, selalu cemburu, meminta uang, kekerasan seksual, dan posesif yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi kapanpun pada remaja.

Perempuan cenderung mendapatkan kekerasan dalam berpacaran. Meskipun demikian, kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dapat terjadi pada perempuan saja namun pada laki-laki juga dapat terjadi kekerasan. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi dari salah satu pasangan. Lelaki melakukan kekerasan sebagai alat pengontrol pasangan, sedangkan perempuan melakukan kekerasan sebagai alat pertahanan, hal inilah yang membuat korban kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dialami oleh perempuan namun juga dapat dialami oleh laki-laki (Wulandaru, Bhima, Dhanardhono, & Rohmah, 2019).

Kekerasan dalam berpacaran juga dapat terjadi karena kurangnya pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam berpacaran. Seperti dalam data studi pendahuluan yang sudah dilakukan di salah satu sekolah SMK di Jakarta Timur, sebesar 78% mengatakan mengetahui kekerasan dalam berpacaran namun sekedar tahu saja dan kurang mengetahui seluruhnya mengenai kekerasan dalam berpacaran. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya penyebaran informasi mengenai kekerasan dalam pacaran di sekolah ini, dilihat dari hasil wawancara terhadap ketua organisasi PIK Wira (Pusat Informasi Konseling Remaja Wira), yaitu di sekolah ini juga kurang memadai dalam hal memberikan informasi karena program kerja

organisasi ini belum sepenuhnya berjalan hanya satu yang berjalan yaitu membagikan informasi mengenai permasalahan remaja melalui media sosial. Informasi yang disebarkan juga baru beberapa permasalahan saja dan belum pernah membahas mengenai kekerasan dalam berpacaran.

Selain itu juga, banyak korban para remaja yang beranggapan bahwa kekerasan yang mereka terima dalam hubungan adalah cara pasangannya menunjukkan kasih sayang. Korban sulit memahami dan keliru mengenai bentuk kasih sayang yang diberikan oleh sang kekasih, sehingga apapun yang dilakukan oleh kekasihnya adalah bentuk kasih sayang, walaupun dirinya merasa tersakiti dan tertekan. Hal ini perlu dicegah dan dikurangi agar remaja tidak mengalami dampak kekerasan dalam berpacaran, menyadari kekerasan dalam berpacaran (Yulia, Khoirunnissa, & Heriyani, 2021).

Bentuk-bentuk kekerasan yang dapat terjadi dapat seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual (Scott & Straus, 2007) serta terdapat kekerasan lain yaitu kekerasan finansial/ekonomi (Reza & Widyana, 2019). Seperti yang sudah dibahas mengenai kekerasan dalam berpacaran, bahwa selain luka fisik yang akan diterima, korban-korban kekerasan dalam pacaran juga dapat mengalami luka psikis (luka perasaan) yang justru lebih lama membekas hingga menyebabkan korban menjadi trauma. Remaja juga akan mengalami dampak sosial, mereka akan takut menjalin hubungan kembali dengan orang lain karena ketakutan akan mendapatkan kekerasan lagi. Pemahaman remaja mengenai kekerasan dalam berpacaran perlu ditingkatkan agar tidak semakin banyak korban yang terkena kekerasan dalam berpacaran. Dalam data studi pendahuluan yang sudah disebarkan ditemukan bahwa 93% siswa mengatakan bahwa materi mengenai kekerasan dalam berpacaran penting untuk dipahami. Beberapa alasannya adalah untuk berhati-hati dalam menjalankan hubungan, mendapatkan solusi jika mengalami kekerasan dalam berpacaran, menambah wawasan, mengantisipasi atau dapat menjauhkan diri, serta dapat menyadari jika mendapatkan kekerasan dalam berpacaran.

Hal ini sejalan dengan fungsi dari layanan Bimbingan dan Konseling yaitu fungsi pencegahan dan pengentasan. Hal ini dapat dilakukan saat pemberian layanan, dimana Bimbingan dan Konseling perlu melakukan layanan untuk mengurangi kekerasan dalam berpacaran. Pemberian suatu materi dapat dikatakan lebih efektif apabila menggunakan media. Media dalam layanan BK merupakan hal yang sangat penting. Di era milenial seperti ini, mudah untuk menyebarkan informasi ataupun materi terkait dengan yang ingin dibahas melalui sebuah media. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Yulia, Khoirunnissa, & Heriyani, 2021) mengenai pengembangan modul komikadp untuk mengurangi kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa modul ini sangat layak untuk digunakan karena pemberian contoh-contoh kekerasan dalam berpacaran terlihat jelas di dalam modul sehingga membuat remaja lebih memahami materi. Selain itu terdapat media lain juga yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi seperti media audio berupa *podcast*.

Menyebarkannya informasi ataupun materi dapat melalui media audio seperti *podcast*. *Podcast* dapat dikatakan seperti rekaman audio atau video yang membahas mengenai topik-topik yang menarik dengan tema tertentu dan dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja (Panjaitan, 2021). Tahun 2004 tercatat sebagai awal kemunculan istilah *podcast*. Ben Hammersley menyebutkan kata “podcasting” di dalam artikelnya di www.theguardian.com yang membahas audioblogs dan radio online. Selama hampir 7 bulan, istilah “podcasting” seolah tenggelam sampai akhirnya beberapa orang menggunakannya sebagai nama pada saat mendaftarkan domain seperti yang dilakukan Dannie Gregoire yang mendaftarkan domain podcaster.net (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017). *Podcast* pertama kali dikenalkan pada tahun 2006 di Amerika Serikat, dan terus mengalami peningkatan pendengar *podcast* setiap tahunnya dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 160 juta pendengar pada tahun 2023. Di Indonesia sendiri mulai banyak peminat

podcast pada tahun 2018, belakangan ini juga terjadi kenaikan jumlah peminat *podcast* di Indonesia. Dalam hasil survei yang dilakukan DailySocial yang melibatkan 2032 responden, menemukan bahwa sebesar 60% mengetahui *podcast* dan sebesar 80% telah mendengarkan *podcast* selama enam bulan terakhir. Saat ini, Indonesia ditemukan menjadi pendengar *podcast* terbanyak se-Asia Tenggara dengan 20% pengguna mendengarkan *podcast* setiap bulannya (Dalila & Ernungtyas, 2020).

Podcast di Indonesia dapat diakses melalui beberapa aplikasi seperti *Apple podcast* maupun *spotify*. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2021) mengenai kepuasan penggunaan *podcast* di Indonesia menunjukkan bahwa peminat *podcast* berada pada kalangan remaja. Mereka mendengarkan *podcast* karena menganggap bahwa *podcast* merupakan pilihan alternatif untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan di salah satu sekolah SMK di Jakarta Timur, terdapat data yang memperlihatkan bahwa sebesar 75% memilih *podcast* sebagai media untuk menyebarkan informasi. Sebesar 68% dari remaja yang mengisi mengatakan bahwa mereka sering mendengarkan *podcast*, dan sebesar 89% siswa yang mengisi mengatakan bahwa *podcast* merupakan media yang efektif untuk pemberian materi atau penyebaran informasi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurianingsih, 2021) mengenai “Konvergensi Pada *Podcast* Radar Jogja Digital dalam Publikasi Berita dan Perluas Segmentasi Audiens” menunjukkan hasil bahwa *podcast* dapat menjadi media yang menarik dan lebih efektif dalam pemberian materi, banyaknya penggunaan *podcast* karena *podcast* dapat didengarkan kapanpun dan dimanapun serta dapat dengan mudah memilih tema yang ingin kita dengar. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh (Asmi, Dhita, & Supriyanto, 2019) “Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis *Podcast* pada Materi Sejarah Lokal di Sumatera Selatan” hasilnya adalah bahwa *podcast* merupakan media yang mudah untuk diakses dan didengarkan oleh pendengar. Media audio *podcast* juga menjadi pilihan karena pilihan tema nya yang banyak serta pengulangan

podcast dapat kita dengar kembali saat kita ingin mendengarkannya. Media audio berbasis *podcast* sangat valid, efektif, dan menarik untuk digunakan serta memiliki pengaruh yang sangat tinggi untuk meningkatkan pengetahuan.

Sehingga hal ini mendorong peneliti untuk membuat penelitian yaitu “Pengembangan Media Audio Berbasis Podcast untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Kekerasan dalam Berpacaran pada Siswa SMK di Jakarta Timur” karena kelebihan dari *podcast* itu sendiri, dan *podcast* merupakan media yang termasuk kekinian dan sedang ramai di kalangan remaja. Dengan adanya media audio *podcast* seperti ini akan memudahkan remaja mendengarkan materi mengenai kekerasan dalam berpacaran untuk meningkatkan pengetahuan mereka agar mereka lebih hati-hati dalam menjalani hubungan atau ingin menjalin hubungan dengan orang lain (Diana & Saputra, 2020).

Peneliti melihat dan mendengarkan *podcast* yang membahas mengenai isu kekerasan dalam pacaran di dalam aplikasi seperti youtube dan spotify tidak seluruhnya ditampilkan materi mengenai isu kekerasan dalam pacaran. Pada aplikasi spotify, banyak yang membahas mengenai kekerasan seksual saja, padahal dalam isu kekerasan dalam berpacaran tidak hanya kekerasan seksual saja yang dapat dialami, namun ada jenis kekerasan lainnya yang dapat disampaikan juga. Lalu pada aplikasi youtube, *podcast* mengenai isu kekerasan dalam pacaran biasanya dibahas dengan menghadirkan salah satu bintang tamu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran yang akan mengisi *podcast*. *Podcast* yang disampaikan berisi cerita pengalaman korban mengenai isu kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan media audio *podcast* yang berisi materi kekerasan dalam pacaran dengan lebih lengkap. Materi yang dibahas di dalam *podcast* diambil dari beberapa jurnal penelitian dan buku sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi yang difokuskan peneliti untuk dimasukkan ke dalam *podcast* adalah mengenai kekerasan verbal dan emosional teori Jill Murray. Jill Murray membahas bahwa kekerasan dalam berpacaran ada

tiga yaitu, kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, serta kekerasan seksual. Peneliti memfokuskan materi mengenai kekerasan verbal dan emosional karena menurut Jill Murray, kekerasan verbal dan emosional adalah pintu gerbang menuju kekerasan dalam berpacaran lainnya, artinya kekerasan verbal dan emosional merupakan kekerasan dalam berpacaran tingkat pertama (Murray, 2007). Adapun diantara kekerasan lainnya, kekerasan verbal dan emosional inilah yang menurut Jill Murray banyak bentuknya, selain itu terlihat dari hasil studi pendahuluan mengenai materi kekerasan dalam berpacaran, terlihat bahwa peserta didik kurang mengetahui materi kekerasan verbal dan emosional karena peserta didik banyak menyebutkan kekerasan fisik sedangkan kekerasan psikologis, mereka hanya menyebutkan salah satu bentuknya yaitu sikap posesif. Artinya peserta didik mengerti bahwa tindakan fisik yang dilakukan seseorang dan melukai pasangannya termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik dalam berpacaran. Peneliti tidak membahas kekerasan seksual karena ditemukan di salah satu aplikasi penyebaran *podcast* seperti *spotify* dan *youtube* banyak yang membahas kekerasan seksual. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai kekerasan verbal dan emosional.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang penulis temukan dalam kajian latar belakang adalah:

1. Remaja memulai hubungan pacaran yang berpotensi akan menimbulkan kekerasan dalam berpacaran.
2. Remaja yang berpacaran mendapatkan bentuk kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.
3. Perlunya pengembangan media audio untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pengembangan konten *podcast* menjadi media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kekerasan dalam berpacaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan Media Audio *podcast* mengenai kekerasan dalam berpacaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan dalam berpacaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti menentukan tujuan penelitian berikut ini:

1. Menghasilkan produk media audio *podcast* yang layak dan efektif sesuai kebutuhan siswa.
2. Mengetahui kelayakan media audio *podcast* materi kekerasan dalam berpacaran.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Pengembangan media audio *podcast* untuk siswa SMK Negeri 48 ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kekerasan dalam berpacaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru BK

Pengembangan konten media audio *podcast* ini dapat menunjang layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK.

b. Bagi Siswa

Menghasilkan sebuah produk konten media audio *podcast* untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kekerasan dalam berpacaran.

c. Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan peneliti tentang konsep, analisis, dan pengembangan media audio berbasis *podcast* mengenai kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang kreatifitas peneliti lain dalam mengembangkan dan pembuatan media audio berbasis *podcast* ini.

